

## CITRA WANITA SHOLEHAH DALAM NOVEL AYAT-AYAT LANGIT: ANALISIS WACANA KRITIS SARA MILLS

**Maftukhatul Azizah**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
Azizahazizah076@gmail.com

**Asna Istya Marwantika**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
marwantika@iainponorogo.ac.id

**Abstrak:** *The patriarchal system that dominates the system of society results in gender inequality and injustice that affects various aspects of human activities. Until now, men have a dominating role compared to women. In addition, women are considered weak creatures than men and become inferior in society. This research examines the image of a woman in the novel Ayat-Ayat Langit. This study aims to find out how the image of sholehah women is viewed from the subject-object position, the reader's position and the interpretation of the novel based on Sara Mills' discourse analysis in the novel Sky Verses. The method used is a qualitative approach. The data collection technique used is documentation. The analysis used is Sara Mills' discourse analysis. In checking the validity of the data this study used source triangulation. The result of the study is citra wanita sholehah in terms of the position of the subject and object is always obedient and remembering Allah, patient, forgiving, fond of almsgiving and waqf, wise, tough, ingenious. The image of the sholehah woman ditinjau from the position of the object is the pro party with Mrs. Halimah and the party who is the counter to Mrs. Halimah. Citra woman sholehah in terms of the position of the reader is the author as if directing the reader to support Mrs. Halimah. She created a storyline where readers will feel Mrs. Halimah's strong emotions in undergoing the test of developing a restaurant and have felt uneasy over the alms given and always feel lacking.*

**Keywords:** *Discourse Analysis, Sara Mills, Female Image, Novel*

**Abstrak:** Sistem patriarki yang mendominasi sistem masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kegiatan manusia. Hingga saat ini laki-laki memiliki peran yang mendominasi dibandingkan perempuan. Di samping itu juga, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi inferior di masyarakat. Penelitian ini meneliti tentang gambaran mengenai citra seorang perempuan di dalam novel Ayat-Ayat Langit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek-objek, posisi pembaca dan interpretasi novel berdasarkan analisis wacana Sara Mills dalam novel Ayat-Ayat Langit. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni dokumentasi. Analisis yang digunakan adalah analisis wacana Sara Mills. Dalam pengecekan keabsahan data penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian adalah citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek dan objek adalah senantiasa taat dan mengingat Allah, sabar, suka memaafkan, gemar bersedekah dan wakaf, bijak, tangguh, cerdas. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi objek adalah pihak yang pro dengan Bu Halimah dan

pihak yang kontra dengan Bu Halimah. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca adalah penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Bu Halimah yang tangguh dalam menjalani ujian mengembangkan rumah makan dan sempat merasakan gelisah atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang.

**Kata Kunci:** *Analisis Wacana, Sara Mills, Citra Wanita, Novel*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan bentuk suatu ungkapan isi hati seseorang berupa perasaan, pemikiran, pengalaman dan ide seseorang yang dituliskan ke dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat memberikan suatu pandangan kepada para pembaca.<sup>1</sup> Karya sastra juga merupakan penguatan akan fakta atau kenyataan dalam kehidupan menjadi karya imajinatif yang dapat dinikmati.<sup>2</sup> Karya sastra juga merupakan cerminan isi hati manusia. Ia ada untuk menampilkan eksistensi manusia, dan sekaligus memberi perhatian besar terhadap dunia realitas sepanjang zaman.<sup>3</sup>

Hubungan antara manusia dengan keadaan sosial menyimpan banyak kisah inspiratif. Di dalam karya sastra tidak hanya menyuguhkan sebuah imajinasi yang dapat dinikmati, namun terdapat hal lain yang bisa dipelajari seperti mengenai sosiologi, psikologi, adat istiadat, moral, budi pekerti, agama, tuntutan masyarakat dan tinggkah laku manusia di suatu masa. Banyak pelajaran berharga yang tersimpan dan bisa kita petik dari sebuah karya sastra.<sup>4</sup> Salah satu bentuk karya sastra yang mengungkapkan sebuah realitas kehidupan sosial adalah prosa, yakni novel. Menurut Nurgiantoro, novel merupakan karya fiksi yang mengungkap aspek-aspek kemanusiaan dengan lebih mendalam dan pengarang menyajikannya dengan halus.<sup>5</sup> Seorang pengarang dalam sebuah novel biasanya berupaya memberikan arahan kepada pembaca untuk mengetahui pesan tersembunyi di dalam cerita seperti gambaran realita kehidupan melalui sebuah cerita yang terkandung di dalam novel tersebut.<sup>6</sup> Sebagai pengarang karya sastra, Muttaqin dan Farida ikut terlibat dan menjadi bagian dari masyarakat sehingga mereka dapat menciptakan sebuah karya sastra yang tidak lepas dari kajian sosiologis. Hal ini ditunjukkan pada karya mereka yang alur dan temanya pada beberapa kisah yang ditulis berdasarkan pengalaman yang telah mereka lalui meskipun, ada penambahan lain untuk mengembangkan kisah menjadi lebih menarik dan indah.

---

<sup>1</sup>Nurmalia Sari, "Kekerasan Perempuan Dalam Novel Bak Rambut Dibelah Tujuh Karya Muhammad Makhdlori," *Jurnal Literasi* 1 (Oktober 2017), 41.

<sup>2</sup>Lia Asriani, "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Keenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah" 1, no. 1 (2016): 1.

<sup>3</sup>Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 7-8

<sup>4</sup>Ibid

<sup>5</sup>Riyan susilo, "Citra Tokoh Wanita Dalam Novel Aku Bukan Budak Karya Astina Triutami," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2013), 1.

<sup>6</sup>Ibid Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 7-8

Novel juga tak jarang menyuguhkan banyak citra atau penggambaran seorang perempuan. Hal tersebut, menunjukkan bahwa sosok perempuan juga ikut andil dalam perkembangan novel di masyarakat Indonesia. Akan tetapi kemunculan perempuan dalam novel menimbulkan persoalan tentang pandangan yang seringkali dimunculkan dalam posisi yang lebih rendah dari laki-laki. Sistem ini disebut dengan sistem patriarki.<sup>7</sup> Sistem patriarki yang mendominasi kebudayaan masyarakat mengakibatkan adanya kesenjangan dan ketidakadilan gender yang berpengaruh terhadap berbagai aspek kegiatan manusia. Hingga saat ini laki-laki memiliki peran sebagai kontrol utama dalam masyarakat. Dibandingkan perempuan, ia hanya memiliki sedikit pengaruh atau dapat dikatakan tidak memiliki hak di wilayah-wilayah umum dalam tatanan masyarakat baik secara ekonomi, sosial, psikologi, politik, dan termasuk institusi pernikahan. Di samping itu juga, perempuan dianggap sebagai makhluk yang lemah daripada laki-laki dan menjadi inferior di masyarakat. Penilaian tersebut merupakan gambaran perempuan yang biasa disebut dengan citra perempuan.<sup>8</sup>

Kemunculan citra perempuan di dalam novel seringkali berkaitan dengan citra yang positif dan negatif perempuan yakni gambaran tentang baik buruknya tingkah laku mengenai perempuan di dalam sebuah novel. Novel *Ayat-Ayat Langit* merupakan salah satu novel yang berisikan citra perempuan di dalamnya yang direpresentasikan lewat tokoh utamanya yang bernama Bu Halimah yang digambarkan seorang perempuan tegar, mandiri, tangguh dan taat pada Allah SWT dan suami. Maka melalui watak dan kepribadian tokoh dalam novel dijadikan bahan kajian pengarang untuk berkarya dan dapat menjadi bukti bahwa stigma tersebut tidak benar.

Salah satu novel yang memuat pesan-pesan dakwah ajaran Islam bertema wanita sholihah tersebut ialah karya Muttaqin dan Farida yang berjudul *Ayat-Ayat Langit*. Terdapat banyak sekali faktor yang menonjol dalam novel ini. Antara lain dari segi cerita didalamnya, memuat aspek sosial keagamaan, yaitu syi'ar agama Islam yang diperankan oleh tokoh Bu Halimah, wanita tangguh Amanah, suka berderma, sabar, dan bertanggung jawab. Di samping itu, tokoh Bu Halimah adalah seorang Ibu paruh baya dengan anak tunggalnya yang ditinggal suami karena penyakit yang dideritanya. Berdasarkan kisah tersebut novel ini menjawab masalah akan stigma masyarakat. Bahwa wanita juga mampu sejajar dengan laki-laki dengan meneladani sifat wanita yang kuat dan tangguh.

Novel *Ayat-Ayat Langit* ini merupakan buku ke-5 bagi Muttaqin dan buku ke-2 bagi Farida. Selain itu, novel ini diilhami dari catatan dan kisah nyata yang inspiratif dari orang-orang yang hidup dekat dengan pengarang. Hal inilah yang membuat penulis menjadi tertarik untuk mengkajinya lebih lanjut. Secara struktural, novel ini mengisahkan tentang kesholehan seorang Bu Halimah dan ketaatannya kepada almarhum suaminya. Bu Halimah sebagai tokoh utama pada cerita ini memiliki karakter yang kuat dan sabar,

---

<sup>7</sup>Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Sosial work jurnal*, 7, 73.

<sup>8</sup>*Ibid.*, 71.

kuat karena ia harus menghadapi berbagai macam persoalan-persoalan hidup yang menyimpannya dan sabar dalam melalui proses dalam menjalani kehidupan.

Selain itu tokoh lain yang memiliki peranan penting dalam alur cerita ini yaitu Kiai Khasib Amrullah, Tuan Brutus, Haji Ali, Boim, Dulah, Ratna, Ulfa, Rahayu, Alfian. Latar tempat yaitu, Rumah makan Berkah, Ma'had Darussalam, Pondok Pesantren Baitul Qur'an (PPBQ). Berdasarkan dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik mengkajinya dalam bentuk skripsi dengan judul "Analisis Wacana Sara Mills Citra Wanita Sholehah Dalam Novel Aya-Ayat Langit Karya Muttaqin dan Farida".

## METODE

Metode dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Menurut Soediro Satoto, "metode kualitatif adalah suatu metode yang di dalamnya terdiri dari data-data kualitatif yakni data-data yang wujudnya bukan angka melainkan uraian dan pernyataan." Penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan teknik analisis wacana Sara Mills. Metode kualitatif adalah metode yang membahas mengenai suatu masalah yang tidak dirangsang dari prosedur statistik. Metode ini bersifat deskriptif sehingga datanya berupa kalimat yang dianalisis dari segi tata bahasa dengan menggunakan teori atau pendekatan tertentu. Penelitian ini membahas tentang citra wanita sholehah di novel *Ayat-Ayat Langit*. Karena penelitian ini berbasis kata-kata, jadi penelitian ini termasuk jenis pendekatan kualitatif.

Teknik analisis data yang digunakan ialah menggunakan teknik analisis wacana model Sara Mills yang terdiri dari kerangka analisis meliputi subjek-objek dan posisi pembaca. Sara Mills mengulas tentang bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks, baik dalam gambar, novel, foto, ataupun berita. Sara Mills lebih memandangi pada bagaimana posisi-posisi aktor yang ditampilkan dalam teks. Posisi ini memiliki arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan yang akan menentukan bagaimana struktur dalam teks dan makna dari teks secara keseluruhan.<sup>9</sup>

**Tabel.1 Kerangka Analisis Sara Mills**

Tingkat	Uraian
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana peristiwa dilihat, dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat. Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek yang diceritakan. Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan

<sup>9</sup> Ibid.,49.

Tingkat	Uraian
	dirinya sendiri, gagasan atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok lain.
Posisi Penulis	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan penulis dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Titik utama pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perempuan ditampilkan dalam rangkaian kalimat-kalimat. Dalam Novel *Ayat-Ayat Langit* wanita digambarkan melalui tokoh utama yang bernama Bu Halimah. Proses penulis menampilkan sosok wanita ini ditujukan untuk memberikan gambaran sosok wanita muslimah yang kemudian disimpulkan oleh peneliti, ternyata terdapat banyak sikap yang patut dijadikan teladan, seperti kesabarannya, tanggung jawabnya, keteguhannya membela kebenaran dan keyakinannya pada agama yang berusaha disampaikan penulis melalui novel ini. Untuk menguraikan bagaimana citra wanita sholehah yang digambarkan dalam novel *Ayat-Ayat Langit* ini, maka peneliti menggunakan analisis wacana Sara Mills yang mengkaji bagaimana perempuan ditampilkan dalam teks. Model analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills ini mempunyai dua konsep dalam analisisnya. Konsep pertama yang disorot adalah mengenai posisi para aktor yang ditampilkan dalam sebuah teks. Posisi yang dimaksud adalah posisi subjek dan objek dan proses bagaimana penulis menyampaikan ideology atau suatu tujuan besar yang ingin disampaikan pada pembaca. Pada posisi ini juga kemana arah pembaca mengidentifikasi dirinya sesuai alur cerita. Adapun pembahasannya sebagai berikut:

### Citra Wanita Sholehah Ditinjau Dari Posisi Subjek dan Objek Analisis Wacana Sara Mills Dalam Novel *Ayat-Ayat Langit*

Subjek dalam novel ini adalah Bu Halimah, perempuan seorang ibu paruh baya yang gemar bersedekah untuk memperbayak amalannya untuk mempersiapkan bekal jika sewaktu-waktu ia dipanggil Tuhan karena vonis penyakit yang dideritanya. Bu Halimah ditampilkan sebagai perempuan yang tangguh dan selalu semangat, seperti kalimat berikut:

“... Umur boleh isya, tapi semangatnya subuh. Gerakannya masih cekatan, tak kalah dengan puluhan muda-mudi yang bekerja di bawah pengawasannya. Area luas ini adalah rumah makan miliknya. Didirikan bersama almarhum suaminya, H. Umar Basyah.”<sup>10</sup>

<sup>10</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 98

Di sini penulis mengenalkan sosok Bu Halimah. Seorang paruh baya yang cekatan dan selalu semangat meski umurnya tidak muda lagi. Ia digambarkan sebagai wanita karir yang memiliki rumah makan yang dibangun bersama almarhum suaminya. Selain ketangguhannya, penulis juga menggambarkan sosok Bu Halimah sebagai seorang yang ke-Ibu bagi karyawannya, dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut:

“Setelah merokok jangan lupa shalat ya, biar rejekinya mudah.” Tidak dimarahi. Maka tidak heran kalau Bu Halimah sudah dianggap sebagai Ibu sendiri bagi supir-supir yang sering mampir ke Rumah Makan Berkah.”<sup>11</sup>

Menurut Mills subjek dalam teks dapat mempengaruhi suatu citra atau penggambaran dari objek. Hal demikian yang membuat pembaca tentu menginginkan narator sebagai pembawa kebenaran. Maksudnya, aktor-aktor lain yang berperan mendukung alur cerita mempunyai porsi suara yang sama. Pada novel ini jelas Bu Halimah sangat baik ditampilkan penulis dengan menceritakan wanita yang sholehah, dan tangguh menghadapi segala macam tantangan hidup. Hal ini tidak hanya diungkapkan langsung dalam teks melainkan juga sudut pandang aktor lain. Seperti halnya pada kutipan dalam novel berikut:

“Berapa kali kalian berhadapan dengan wanita itu?”

“Dua kali Tuan, kami berhadapan langsung tanpa perantara,”

“Informasi seputar kehidupannya?” Tuan Brutus mulai penasaran, ia mulai serius.

“Maaf Tuan, kami belum menelusuri lebih jauh, sekali lagi maaf,”

“Tidak apa-apa kirim mata-mata terbaik kita untuk mengumpulkan informasi si Malaikat penyelamat, aku tak sabar ingin tahu sosok wanita itu, seberapa tangguhkah dia,”

Dalam dialog percakapan ini, Pada sudut pandang lain, pada sisi subjek ada semacam kritik sosial yang ingin disampaikan penulis dibalik alur kisahnya. Anggapan bahwa wanita yang dianggap lemah karena dalam beberapa hal wanita tidak dapat bersuara layaknya laki-laki. Dalam pembahasan ini pula, karena posisinya sebagai subjek, ia bahkan bukan hanya mempunyai keleluasaan menceritakan peristiwa tetapi juga ada peristiwa yang juga menafsirkan berbagai tindakan peristiwa tersebut, yang kemudian hasil dari pendefinisian peristiwa itu membangun pemaknaan subjek yang disampaikan kepada khalayak.

Berkaitan dengan hal tersebut tentu saja faktor kepentingan ideologis sangat mempengaruhi penulisan novel tersebut. Melihat dari posisi subjek atau pihak yang menceritakan yang menceritakan adalah Bu Halimah dan Boim yang mana kedua subjek ini dahulunya adalah lawan sebelum ia bertaubat. Adanya dua subjek pencerita ini sosok dari wanita sholehah yakni Bu Halimah kemungkinan penceritaan yang penulis tuliskan memuat dua sudut pandang. Sudut pandang yang pertama dihasilkan dari subjek utamanya sendiri yakni Bu Halimah sebagai sosok perempuan yang berjuang membangun rumah

---

<sup>11</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 100

makna dan sudut pandang kedua yang posisinya sebagai pendukung yakni Boim yang kiprahnya ditulis melalui sudut pandang seorang laki-laki yang melihat bagaimana Bu Halimah membangun citranya. Sehingga yang diceritakan pun selalu bernilai positif menurut ajaran Islam. Tak menafikkan benar tidaknya, akan tetapi secara keseluruhan novel ini mengandung sisi ketaatan seorang wanita kepada agamanya dalam menjalani kehidupan yang sangat kental dipadukan dengan keadaan sosial dengan permasalahan yang melingkupinya.

Temuan data pada posisi subjek terbagi menjadi lima. Di dalam novel terdapat lima karakteristik citra wanita sholehah yang tergambarkan dalam tokoh Bu Halimah yaitu: 1). Senantiasa mengingat Allah, 2). gemar bersedekah dan wakaf 3). Sabar 4). suka memaafkan 5). tangguh 6). Cerdik.

#### 1) Senantiasa taat dan mengingat Allah

Bu Halimah adalah sosok yang taat pada perintah Allah SWT dan menjauhi larangannya. Melalui beberapa penggalan di bawah ini.

“Tak pernah patah hati, Mbak Halimah menyadari satu hal, bukankah menjadi hamba Allah itu selalu akan ada ujian. Sesuatu berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta, jiwa...”<sup>12</sup>

Penggambaran sosok Bu Halimah dari penggalan di atas yakni menjadikan Allah sebagai tempat berpasrah. Ia meyakini bahwa semua bentuk ujian yang dihadapinya merupakan hal yang harus dilalui bagi seorang hamba. Ujian dapat berupa rasa takut, lapar, kekurangan harta dan bahkan jiwa. Kehidupan manusia yang penuh dengan cobaan ini termaktub dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 155.

“Dan kami pasti akan menguji kamu untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan.”

Dari keyakinan inilah yang membuat Bu Halimah tetap tegar dan selalu mengingat Allah SWT. Ketika Allah sayang pada hambanya pasti akan diberi ujian seperti berupa beberapa hal di atas.

#### 2) Sabar

Ketika ujian menghampiri sejatinya manusia ditugaskan untuk menerima dan melaluinya dengan penuh kesabaran. Karena kunci menjalani kehidupan ialah dengan sabar dan syukur. Sabar ketika ada yang menyinggung tentang isu rumah makan berkah

“Kalian juga mendengar isu itu toh? Bu Halimah, sebagaimana biasanya, tidak pernah marah menanggapi urusan fitnah yang entah sampai kapan benar-benar lenyap. Beliau juga masih tersenyum.”

“Saya tidak marah kok,” Bu Halimah memantapkan posisi duduknya.

“Ndak apa-apa, anak muda...”

“...Lah, kok jadi canggung begini. Saya tidak marah kok, sudah biasa bagi kami di sini.”<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 150

<sup>13</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 219

Kutipan di atas terjadi ketika ketiga santri Kiai Khasib tak sengaja mampir ke rumah makan Bu Halimah. Isu lama yang disebabkan oleh fitnah Jay ternyata masih melekat di beberapa orang termasuk tiga santri yang sedang mengantarkan proposal ini. Ketika mendengar tentang isu rumah makannya Bu Halimah tidak sakit hati. Ia tetap menanggapi ketiga santri tersebut dengan tenang. Ketika Bu Halimah dikabarkan mengidap penyakit mematikan

“Siapa pun manusia di muka bumi ini kemungkinan besar akan *shock* jika mendapat berita sebagaimana yang didengar wanita muda itu. Setidaknya *shock* sesaat meskipun kemudian berusaha berdamai dengan nasib yang malang.”<sup>14</sup>

Kesedihan yang juga sempat dirasakan Bu Halimah yaitu saat dirinya divonis mengidap penyakit mematikan. Saat usianya masih muda ia dikagetkan dengan kabar duka perihal penyakit yang dideritanya. Berat memang saat ia harus menerima kenyataan pahit tersebut. Shock karena tidak menyangka bahwa ujiannya seberat ini. Namun, karena sosoknya yang sabar dan tangguh ia kemudian berusaha untuk bangkit dari keterpurukan dan kemudian berusaha bangkit melawan kesedihan itu.

### 3) Suka memaafkan

Kebaikan Bu Halimah yang sangat mulia berikutnya adalah suka memaafkan. Baginya memberi maaf adalah untuk mendapatkan lading pahala. Bukti bahwa Bu Halimah ini seorang yang pemaaf adalah ketika memaafkan Jay pelaku fitnah warung Bu Halimah. Penggalan kalimatnya sebagai berikut:

“Jay sudah lama insaf. Entah angin apa penyebabnya, yang jelas berselang beberapa tahun dari fitnah itu, ia datang sendiri ke Bu Halimah. Minta maaf. Bu Halimah menyambut hangat. Tak ada rautan benci sama sekali dari wajahnya.”

“Bu Halimah cukup sabar mendamaikan luapan emosi karyawannya itu. “Biar saja, toh semua manusia pernah melakukan kesalahan.”<sup>15</sup>

Dari kutipan di atas penulis ingin menyampaikan pesan bahwa sosok Bu Halimah memiliki citra wanita yang baik. Pemaaf adalah salah satu sifat baik yang melekat padanya. Seperti pada saat peristiwa fitnah Jay, akhirnya Jay meminta maaf pada Bu Halimah. Dan tak ada dendam bahkan syarat apa pun Bu Halimah langsung menerima permintaan maaf dari Jay yang dulu menganggap Bu Halimah sebagai saingan besarnya. Bu Halimah menyambut hangat Jay dan tak ada rasa benci sekalipun.

### 4) Gemar bersedekah dan wakaf

Citra seorang Bu Halimah ini juga digambarkan sebagai perempuan yang gemar memberi sedekah dan wakaf. Kebaikannya sering ia lakukan pada siapapun tanpa hanya memandang kedekatan. Hal ini dibuktikan dalam kalimat. Saat memberikan sepiring nasi goreng, bingkisan, dan amplop kecil pada mahasiswa cengeng

“Seharian duduk mengawasi restoran ini, saya jenuh. Tadi kamu bilang, ceritanya agak panjang, bukan rejeki saya mungkin kalau kamu berkenan, bagaimana jika kita barter sepiring nasi goreng spesial dengan cerita agak panjangmu itu, saya kira,

<sup>14</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 467

<sup>15</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 157

sepenggal cerita pengalamanmu itu bisa menjadi penyegar suasana bagi saya, mudah bukan?"<sup>16</sup>

Selain kesabarannya, penulis juga menggambarkan Bu Halimah sebagai sosok yang gemar bersedekah suka menolong orang lain dengan hartanya. Hal ini juga dibuktikan dalam penggalan kalimat berikut.

"Athar membalikkan lagi badannya. Ada rejeki nomplok. Kata-kata tunggu sebentar, tunggu sebentar, tunggu dulu, sebelum berpisah seringkali berakhir pada pemberian bingkisan atau amplop kecil sekedar untuk jajan. Dan benar saja, Bu Halimah kembali dengan sekresek cemilan juga selebar amplop, lumayan tebal."<sup>17</sup>

Bu Halimah ini gemar melakukan sedekah kepada siapapun, tidak memandang orang yang dibantunya. Bahkan orang yang belum kenal sekalipun ia tolong dengan sedekah. Kebaikannya ini yang membuat orang-orang di sekitarnya sangat segan terhadap Bu Halimah.

#### 5) Bijak

Walaupun citra Bu Halimah digambarkan sebagai sosok yang lemah lembut dan penyayang, tapi dia juga memiliki sisi tegas yakni citra bijak yang menunjukkan dalam penggalan berikut. Ketika rumah makan Berkah kehilangan uang, Bu Halimah sangat bijak menyelesaikan masalah tersebut ia tidak menuduh siapapun.

"Kamu saya pecat Ulfa, dari bagian kasir pindah membantu Ratna."

"Kali ini, wajah teduh, bersahaja, keibuan yang senantiasa terlihat dari Bu Halimah kembali hadir. Beliau sedikit tersenyum geli melihat ekspresi bersalah Ulfa. Ucapan beliau yang sebelumnya hanya gurauan saja."<sup>18</sup>

Citra selanjutnya yang penulis berusaha tampilkan adalah kebijakan sosok Bu Halimah. Seperti penggalan kalimat di atas, saat rumah makan Berkah kehilangan sejumlah uang. Ulfa lah yang seharusnya bertanggung jawab, karena ia yang bertugas sebagai kasir yang bertanggung jawab soal keuangan. Tapi karena sikap bijak yang Bu Halimah miliki ia tidak serta erta menuduh dan menyalahkan secara langsung Ulfa. Ia mengambil keputusan untuk memindah posisikan Ulfa ke bagian lain. Tidak ada marah maupun kesal terhadap Ulfa malah Bu Halimah menampilkan wajah teduh, bersahaja dan keibuan.

#### 6) Tangguh

Sebagai wanita ctra Bu Halimah juga dimunculkan dengan kesan tangguh. Tidak mudah menyerah pada keadaa. Contohnya dalam penggalan kalimat berikut. Saat mengusir rombongan preman utusan tuan brutus mengambil cicilan

<sup>16</sup>Muttaqin Farida 'Ayat-Ayat Langit' Hal. 126

<sup>17</sup>Muttaqin Farida 'Ayat-Ayat Langit' Hal. 130

<sup>18</sup>Muttaqin Farida 'Ayat-Ayat Langit' Hal. 243

“Sekarang pulang” kami diusir. Tidak dengan bentakan. Tapi tatapannya menantang, seperti singa betina yang anaknya diculik pemburu heran liar.<sup>19</sup>

Pada umumnya seorang wanita dinilai sebagai makhluk yang lemah. Penilaian ini berusaha penulis tepis dengan membangun sosok Bu Halimah ini sebagai wanita yang tangguh. Penulis ingin menunjukkan melalui peran utama ini bahwa seorang wanita bukanlah makhluk lemah tak berdaya. Ia mampu sejajar dengan laki-laki dalam urusan haknya. Seperti penggalan di atas, Bu Halimah tak gentar melawan rombongan preman yang hendak mengambil cicilan ke PPBQ.

#### 7) Cerdik

Penggambaran sosok Bu Halimah di sini juga memiliki citra yang cerdas. Terbukti dalam beberapa penggalan kalimat di bawah ini yang menunjukkan bahwa sosok wanita juga memiliki kecerdasan dalam membuat ide-ide cerdas. Menyiapkan trik untuk memantau gerak gerik lawan

“Diluar dugaanku. Ternyata si Malaikat Penyelamat juga memiliki mata-mata. Dua tukang parkir yang bekerja di rumah makannya, sedikit tahu urusan dengan dunia hitam. Itulah kenapa ia bisa muncul tepat waktu kali ini.”<sup>20</sup>

Penulis juga menampilkan sosok Bu Halimah yang cerdas. Tak hanya tinggal diam Bu Halimah juga mempersiapkan trik untuk melawan pihak Tuan Brutus dengan mempekerjakan dua tukang parkir untuk dijadikan mata-matanya.

### **Citra Wanita Sholehah Ditinjau dari Posisi Objek Analisis Wacana Sara Mills dalam Novel Ayat-Ayat Langit**

Pada novel *Ayat-Ayat Langit*, posisi objek merupakan hasil definisi subjek yang menggambarkan perspektifnya sendiri itu dapat dilihat dari alur cerita dan penggalan kaimat yang ada di dalamnya, yakni kelompok yang pro dan kontra terhadap Bu Halimah. Ia digambarkan sebagai seorang perempuan yang memiliki rumah makan yang kepribadiannya baik dan suka menolong orang lain. Bu Halimah sering dianggap Malaikat Penyelamat atau pahlawan bagi orang-orang lemah di sekitarnya. Berikut penggambaran sosok dari Si Bu Halimah dari posisi objek.

#### 1) Pihak yang pro dengan Bu Halimah

Bu Halimah sebagai subjek pencerita menggambarkan beberapa pihak yang mendukung perjuangan membangun rumah makan dan pihak yang membantu berjuang untuk mewujudkan mimpi suaminya yakni bersedekah dan mewakafkan hartanya untuk PPBQ, seperti dukungan moral, emosional, dan tindakan. Selain itu juga di sisi digambarkan respon orang-orang di sekitarnya. Saat peristiwa Mando Gapi

---

<sup>19</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

<sup>20</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 323

“Mendengar itu, Mando dan keneknya terharu. Menangis. Tak menyangka, di tempat yang justru dilarang ini, ia menemukan sosok yang sangat baik. Tak kalah herannya dengan Si penjaga pool, *kok ada ya orang* sebaik ini, padahal tidak kenal. Satu hal lagi, sikap Bu Halimah yang sopan, mau membantu, membuat ia mereset ulang informasi dalam otaknya. Bagaimana mungkin rumah makan yang mendapat *Backlist* dari beberapa pengusaha travel ini dikelola oleh seorang Ibu yang baik hati? Ia akhirnya sadar. Ada kejanggalan dalam informasi yang selama ini diterimanya.”<sup>21</sup>

Sosok Mando dan Gapi ini adalah sopir bus dan kenek yang singgah ke rumah makan Berkah. Mereka tidak tahu bahwa rumah makan ini salah satu rumah makan yang tidak boleh dikunjungi ini merupakan sudah aturan. Ia diketahui oleh bosnya tengah singgah ke rumah makan Bu Halimah kemudian terkena marah oleh bosnya. Mendengar hal itu Bu Halimah membantu sopir dan keneknya itu. Mando dan Gapi tak percaya bahwa rumah makan yang dilarang ini mereka menemukan sosok yang sangat baik hati. Dalam penggalan kalimat ini penulis ingin menyampaikan bahwa ketidakpercayaan Mando dan Gapi menemukan sosok Ibu baik hati di tempat yang terlarang. Dua karyawan Bu Halimah yang marah dengan Jay saat meminta maaf

“Dua karyawan itu, awalnya sangat emosi, meminta Bu Halimah untuk memarahi Jay, atau melaporkannya sekalian ke polisi dengan alasan memfitnah, mencemari nama baik. Tapi Bu Halimah cukup sabar mendamaikan luapan emosi karyawannya itu.”<sup>22</sup>

Pihak yang pro terhadap Bu Halimah yaitu kedua karyawannya. Contohnya dalam penggalan kalimat di atas. Mereka menunjukkan ketidaksukaan mereka kepada Jay saat meminta maaf. Padahal dahulu ia adalah orang yang memfitnah rumah makan Berkah. Kekesalan kedua karyawannya ini didamaikan oleh Bu Halimah.

## 2) Pihak Lawan

Kebaikan Bu Halimah lantas tidak semua menyukainya. termasuk ada beberapa pihak yang melawan Bu Halimah disebabkan oleh rasa benci terhadapnya. Adapun pihak yang menjadi penghalang Bu Halimah berbuat baik di antaranya: Fitnah Jay Di dasari oleh rasa benci akibat Bu Halimah menjadi saingan dalam lawan bisnisnya. Jay membuat fitnah yang kejam ditujukan kepada rumah makan Berkah supaya warung makan ini sepi pengunjung.

“Rupa-rupanya, keberhasilan Mbak Halimah membuat beberapa orang tak senang. Adalah Jay. Jay mulai terjangkit iri dan dengki mencari teman. Satu kelompok kecil berhasil di galang Jay. Selanjutnya, dengan tambahan bumbu, fitnah yang berawal dari iri dan dengki itu semakin menunjukkan jati dirinya. Jendela warung sederhana Bu Halimah menjadi korban, surat kaleng. Isinya singkat, pergi atau mati. Sebuah ancaman kaleng-kaleng sebenarnya.”<sup>23</sup>

<sup>21</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 143

<sup>22</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 157

<sup>23</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 149

Penulis menggambarkan Jay sebagai saingan Bu Halimah yang iri terhadap keberhasilan warung yang didirikan. Keirian ini membuatnya dengki sehingga memfitnah Bu Halimah dengan membuat orang lain termasuk konsumennya untuk mempercayai omongan Jay. Sedikit demi sedikit satu kelompok kecil berhasil di galang. Fitnah tersebut ditambah bumbu-bumbu yang lainnya untuk memperkeruh suasana. Selain itu juga Jay membuat ancaman seperti surat kaleng ancaman. Peran Jay ini yang penulis timbulkan untuk memunculkan masalah. Ia menjadi lawan main Bu Halimah. Saat bos preman menagih secara paksa cicilan hutang PPBQ

“Tapi si bos preman tidak mau tahu, dan ia kembali menuntut agar uang sejumlah 100 juta itu harus segera disiapkan. Suasana pun semakin memanas. Nyaris saja terjadi adu otot.”

“Tak puas dengan serangan itu, Tuan Brutus mengingatkanku untuk menjemput setoran bulanan PPBQ. Tagih nanti sore, jam 4,” aku mengernyitkan dahi.”<sup>24</sup>

Konflik selanjutnya penulis munculkan melalui peran para preman, anak buah Tuan Brutus. Beberapa konflik yang ditimbulkan para preman salah satunya yaitu saat menagih hutang ke PPBQ. Pemaksaan adalah cara mereka untuk menagih, membuat pihak PPBQ secara mendadak dengan tujuan supaya tidak bisa membayar kemudian dipaksa untuk menyerahkan tanah dan bangunan tersebut ke Tuan Brutus. Seperti penggalan kalimat di atas. Tuan Brutus memerintahkan untuk mengirim mata-mata guna mencari informasi tentang Bu Halimah

“Terus pelajari, kirim anak buahmu main-main ke rumah makan itu. Sekalian, pesankan makan malam terenak, aku mau nyoba menu rumah makan itu,”

Selain menyerang secara langsung Pihak Tuan Brutus juga bermain secara diam-diam. Dalam penggalan di atas penulis menunjukkan betapa cerdik dan liciknya Tuan Brutus untuk mengirim mata-mata guna mengintip pergerakan Bu Halimah dan mencari tahu informasi perihal latar belakangnya. Serangan Boim membuat video fitnah wawancara 10 menit

“Bagaimana pengalaman kerja kamu di rumah makan berkah?”

“Awalnya, saya coba-coba. Iseng daftar jadi juru masak. Eh ternyata diterima. Terus pas awal kerja mengira rumah makan ini suci banget, orang-orangnya alim, rajin ibadah, makanannya benar-benar halal, tapi setelah saya masuk ternyata miris sekali ngelihatnya,”

“Miris? Maksudnya?”

“Kami dipaksa memasak dengan menggunakan bahan kimia berbahaya dan bahan tidak layak,”

“Contohnya?”

“Boraks, formalin,..”<sup>25</sup>

Serangan datang bertubi-tubi dari Tuan Brutus. Pihaknya geram sampai membuat video fitnah tentang rumah makan Berkah. Video ini dibuat dengan tujuan melemahkan perjuangan Bu Halimah dengan menggoreng isu lama dan dibumbui kebohongan. Video ini dibuat berdurasi 10 menit dengan menyewa pembohong yang mengaku pernah

<sup>24</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 334

<sup>25</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 331

menjadi koki di rumah makan Berkah. Di situlah terjadi fitnah yang kerjam. Pernyataan yang tidak sesuai dengan kenyataan itulah yang mereka lakukan. Boim merencanakan pembalasan pada pihak Bu Halimah

“Bersama 13 sisa anak buah yang kumiliki, aku merencanakan serangan besar-besaran ke Rumah Makan Berkah. Pembalasan terhadap si malaikat penyelamat yang berani mencabut akar karirku. Ini, tentunya akan membuat Tuan Brutus senang, pikirku.”<sup>26</sup>

Menuju puncak konflik cerita ini dimulai dengan pembalasan berencana oleh Boim. Boim mengirimkan belasan anak buah untuk menyerang rumah makan Berkah. Hal ini dilakukan karena Bu Halimah dianggap sebagai pencabut karir Boim. Untuk membuat imagenya di hadapan Tuan Brutus dia melakukan serangan besar-besaran terhadap rumah makan Berkah untuk membuat Tuan Brutus senang.

Kejahatan Thomas dilanjutkan dengan puncak konflik yakni menyerang dan menyusun strategi untuk menyingkirkan tikus kecil yaitu Athar. Athar si mahasiswa ini ternyata turut membantu perjuangan Bu Halimah. Kecerdikannya membuat Tuan Brutus membuatnya kesal. Hingga akhirnya ia mengutus anak buahnya untuk menyingkirkannya. Atharlah yang membantu gagalnya proses gugatan hukum Bu Halimah. Kisah selanjutnya penulis memunculkan tokoh Thomas yang berperan sebagai tokoh antagonis anak buah Tuan Brutus. Ia diperintahkan untuk menyerang rumah makan Berkah.

“Suasana lengang membuat gerombolan preman bermasker hitam itu dengan mudah berhasil melumpuhkan seluruh CCTV di luar”<sup>27</sup>

“Sementara mulutnya masih merapal kata-kata yang tak pantas itu, sekarang giliran tangannya pula yang bermain. Lagi, meja besi menjadi korbannya. Ia asal melambungkan meja besi. Terpelanting tiga meter. Karena kurang hati-hati, tangannya tergores dan mengeluarkan beberapa tetes darah. Kondisi ini semakin memancing amarah Thomas. Ia mulai mengamuk ibarat benteng dipertainkan matador. Apa saja yang ada didekatnya menjadi sasaran.”<sup>28</sup>

Penyerangan ini dilakukan pada malam hari tepat saat suasana sedang lengang. Thomas datang bersama segerombolan preman bermasker hitam. Hal pertama yang mereka lakukan adalah merusak CCTV guna menghilangkan jejak. Kemudian dilanjutkan dengan merusak fasilitas rumah makan seperti meja. Thomas sangat geram.

### **Citra Wanita Sholehah Ditinjau dari Posisi Pembaca Analisis Wacana Sara Mills Dalam Novel Ayat-Ayat Langit**

Dalam analisis wacana Sara Mills, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara penulis dan pembaca. Pembaca tidak hanya diposisikan sebagai penerima teks saja melainkan juga diikutsertakan dalam transaksi yang juga terlihat dalam teks. Penempatan

<sup>26</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 354

<sup>27</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 452

<sup>28</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 453

posisi pembaca biasanya dihubungkan dengan bagaimana penyapaan atau penyebutan dilakukan dalam sebuah teks. Dalam Ayat-Ayat Langit, cerita dikisahkan dengan sudut pandang orang ketiga yang tahu segalanya dan menceritakan kisah hidup Bu Halimah. Maka, pembaca akan mengidentifikasi atau mensejajarkan dirinya dengan Bu Halimah sebagai karakter utama dalam teks.

Penggambaran karakter tokoh Bu Halimah seorang wanita yang taat beragama dan baik mendapatkan ujian karena karakter baik yang dimilikinya. Bu Halimah turut merasakan kegelisahan dan tantangan yang menimpanya. Dengan pengisahan tokoh Bu Halimah ini juga, pembaca di ajak untuk menyelami semua bentuk ujian dan tantangan saat membangun rumah makan berkah. Cara pengisahan tersebut membuat pembaca turut merasakan naik turunnya emosi Bu Halimah saat menghadapi semuanya.

Kesulitan Bu Halimah saat membangun rumah makannya terlihat saat berbagai macam tantangan mulai bermunculan. Yang mana ditunjukkan oleh penulis dengan menampilkan berbagai peristiwa yang ditimpa oleh Bu Halimah ini akan membuat pembaca kembali berpikir untuk bersikap sabar dan pantang menyerah jika dihadapkan dengan masalah. Penggambaran perjuangan Bu Halimah dengan menampilkan perasaan perasaan bahwa dirinya sosok yang pantang menyerah dalam menghadapi lawan demi suatu kebaikan, membuat khalayak seakan diajak untuk ikut merasakan perjuangan dengan merasakan difitnah dan disepelkan yang di alami sebagai wanita yang berjuang membangun rumah makannya.

Dalam novel ini, penulis juga mengajak pembaca untuk merasakan nuansa perjuangan para pihak yang pro terhadap Bu Halimah yang mana mereka ikut membantu dalam memperjuangkan hak dan kebenaran Bu Halimah. Bahkan dalam penggalan novel mengisahkan tentang kejadian melawan tuduhan video yang dilayangkan oleh Boim saat belum bertobat.

“Tadi belum diceritakan tentang video tandingan buatan teman Mbak Rahayu, kelihatannya video itu sakti sekali, sampai bisa menjawab tuduhan Esmeralda.”

“Oh, iya, saya lupa,” Boim baru menyadari bagian penting itu.

“Memang, video itu sakti sekali. Salah satu penyebab yang membuat keanggotaan saya di klub Sembilan di copot. Baik, semua itu berawal dari kelalaian kecil yang kami lakukan. Mbak Rahayu dan temannya itu memang cerdas, dan sangat jeli memperhatikan hal-hal kecil yang luput dari perhatian kami.” Boim memperbaiki sandaran duduknya.

“Pertama, channel kami hanya berisi satu video investigasi itu saja. Channel kami pun baru dibuat satu hari sebelum pengunggahan,”<sup>29</sup>

Membuat pembaca turut merasakan sengitnya persaingan antara pihak lawan dengan pihak yang mendukung Bu Halimah. Bahkan ada banyak strategi yang digunakan untuk melawan pihak lawan. Dengan alur cerita campuran dan pola cerita semacam ini, penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Bu Halimah yang tangguh dalam menjalani ujian mengembangkan rumah makan dan sempat merasakan gelisah atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang. Hal tersebut dibuktikan dengan memunculkan tokoh Bu Halimah yang secara kuat menampilkan jalan cerita dalam

---

<sup>29</sup>Muttaqin Farida ‘Ayat-Ayat Langit’ Hal. 343

novel. Penceritaan dan penyuaran hak-hak kelompok pro yang kuat ditunjukkan oleh penulis melalui sosok Bu Halimah yang menjadi subjek penceritaan yang mendominasi dalam novel *Ayat-Ayat Langit*.

## KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dipaparkan sebelumnya dan juga hasil dari analisis wacana Sara Mills yang sudah dilakukan oleh peneliti mengenai citra wanita sholehah dalam novel *Ayat-Ayat Langit* karya Muttaqin dan Farida, maka penelitian ini menarik kesimpulan berdasarkan kerangka analisis wacana Sara Mills yakni: Pertama, Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi subjek dan objek analisis wacana Sara Mills dalam novel *Ayat-Ayat Langit* yakni subjek: senantiasa taat dan mengingat Allah, sabar, suka memaafkan, gemar bersedekah dan wakaf, bijak, tangguh, cerdas. Citra wanita sholehah ditinjau dari posisi objek analisis wacana Sara Mills dalam novel *Ayat-Ayat Langit* yakni pihak yang pro dengan Bu Halimah dan pihak yang kontra dengan Bu Halimah. Kedua, citra wanita sholehah ditinjau dari posisi pembaca analisis wacana Sara Mills dalam novel *Ayat-Ayat Langit* penulis seakan-akan mengarahkan pembaca untuk mendukung Bu Halimah. Ia membuat alur cerita dimana pembaca akan ikut merasakan emosi Bu Halimah yang tangguh dalam menjalani ujian mengembangkan rumah makan dan sempat merasakan gelisah atas sedekah yang diberikan dan selalu merasa kurang.

## REFERENSI

- Ade Irma Sakina dan Dessy Hasanah, "Menyoroti Budaya Patriarki di Indonesia," *Sosial work jurnal*, 7, 73.
- Juni Ahyar, *Apa Itu Sastra Jenis-Jenis Karya Sastra, Bagaimanakah Cara Menulis Dan Mengapresiasi Sastra* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), 7-8
- Lia Asriani, "Masalah-Masalah Sosial Dalam Novel Dari Subuh Hingga Malam: Perjalanan Seorang Putra Minang Mencari Jalan Keenaran Karya Abdul Wadud Karim Amrullah" 1, no. 1 (2016): 1.
- Marwantika, Asna Istya. "PEMETAAN ALIRAN PEMIKIRAN DAKWAH DITINJAU DARI PERIODISASI GERAKAN DAKWAH DAN KONSEP KEILMUAN." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama* 7, no. 01 (25 April 2015): 17–37. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v7i01.364>.
- . "Potret dan Segmentasi Mad'u Dalam Perkembangan Media di Indonesia." *Jurnal al-Adabiya*. Vol. 14, 29 Agustus 2019. <https://doi.org/10.37680/ADABIYA.V14I01.100>.
- Nurmalia Sari, "Kekerasan Perempuan Dalam Novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* Karya Muhammad Makhdlori," *Jurnal Literasi* 1 (Oktober 2017), 41.
- Riyan susilo, "Citra Tokoh Wanita Dalam Novel *Aku Bukan Budak* Karya Astina Triutami," *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 1 (2013), 1.